

Kode>Nama Rumpun Ilmu*	791/ Pendidikan Luar Biasa
Bidang Fokus**	Sosial Humaniora

PENELITIAN DASAR UNGGUL PERGURUAN TINGGI



Judul Penelitian

**MANFAAT PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF
BAGI SISWA REGULER DI BANJARMASIN**

Ketua Peneliti
Utomo, M.Pd

Anggota
Hayatun Thaibah, M.Psi, Psikolog

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KHUSUS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
JULI 2019**

**HALAMAN PENGESAHAN
HASIL PENELITIAN**

Judul Penelitian : Manfaat Program Pendidikan Inklusif bagi Siswa Reguler di Banjarmasin

Lama Penelitian : 2 Bulan

Ketua Penelitian :

Nama : Utomo, M.Pd

NIP : 19690529 199901 1 001

Unit Kerja : Prodi Pendidikan Khusus FKIP ULM

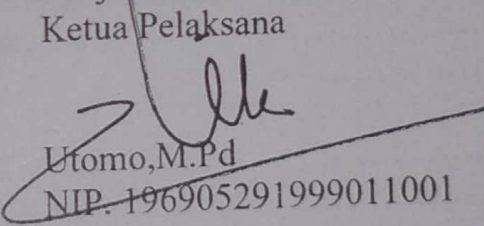
Alamat Kantor : Jl. Brigjen. H. Hasan Basri. Banjarmasin

Anggota Penelitian : Hayatun Thaibah, M.Psi, Psikolog

Biaya Penelitian : Rp. 5.000.000,00

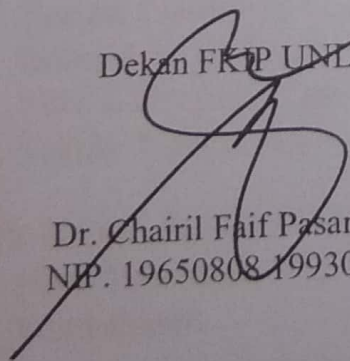
Sumber Dana : PNB

Banjarmasin, 23 Juli 2019
Ketua Pelaksana

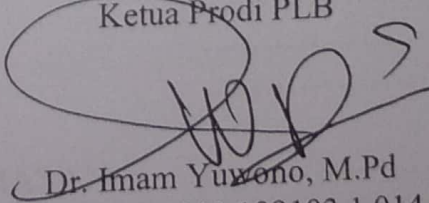

Utomo, M.Pd
NIP. 196905291999011001

Mengetahui / Menyetujui,

Dekan FKIP UNLAM


Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si
NIP. 19650808 199303 1 003

Ketua Prodi PLB


Dr. Imam Yuyono, M.Pd
NIP. 19660803 199103 1 014

Menyetujui
Sekretaris LPPM,
Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin



Dr. Lenia Ariyani Sofia, S.Pi, M.P
NIP. 19730428 199803 2 002

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Daftar Isi	ii
Abstrak	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	1
A. Kajian Pendidikan Inklusif	1
1. Pengertian Pendidikan Inklusif	1
2. Tujuan Pendidikan Inklusif	5
3. Fungsi Pendidikan Inklusif	5
B. Kajian Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif	6
1. Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif	6
2. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif	22
3. Sekolah Inklusif	16
4. Komponen Keberhasilan Pendidikan Inklusif	18
C. Kajian Karakteristik Siswa Reguler	39
D. Manfaat Pendidikan Inklusif	47
BAB III METODELOGI PENELITIAN	48
A. Pendekatan Penelitian	48
B. Desain Penelitian	49
C. Sumber Data	49
D. Tempat Penelitian	49
E. Instrumen Penelitian	50
F. Teknik Pengumpulan Data	50
G. Teknik Analisa Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Hasil Penelitian	51
B. Pembahasan	58
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
Lampiran 1 Instrumen		

MANFAAT PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI SISWA REGULER DI BANJARMASIN

Utomo (bekantan_mtp@yahoo.co.id)
Hayatun Thaibah (hayatun_t@yahoo.com)

Kata Kunci : Manfaat Program, Siswa Reguler

ABSTRAK

Persepsi seseorang sangat berpengaruh terhadap aktivitas sesuai profesinya masing-masing misalnya guru, ketika persepsi guru kurang terhadap peserta didiknya maka saat proses pembelajaran tidak akan berjalan lancar, oleh karena itu perlunya penyesuaian khusus agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran maupun sarana dan prasarana harus mendukung agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebermanfaatan Sekolah penyelenggaraan inklusif untuk melihat karakter siswa-siswi reguler di Banjarmasin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan analisis proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Teknik pengambilan sampel yaitu, teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Tempat penelitian dilakukan pada Sekolah Dasar di daerah Batola. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif dari *Miles* dan *Huberman* dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa argumentasi peningkatannya yaitu: (1) siswa reguler mampu menghargai perbedaan yang ada. (2) siswa reguler bersedia mengajak ABK untuk bisa berpartisipasi disetiap kegiatan kelas. (3) rasa penasaran yang besar dari siswa reguler membuat selalu memberikan pertanyaan terutama pada guru pendamping khusus seperti apa kondisi ABK yang sebenarnya. (4) apabila ABK mampu menunjukkan bakat dan kemampuannya di depan umum akan diberikan apresiasi yang baik. (5) siswa reguler bersedia jika diajak berteman dan meminjamkan barang-barang untuk dapat membantu ABK (6) jika terjadi sesuatu hal yang dianggap menyulitkan ABK maka siswa reguler akan segera membantu. (7) bukan hanya siswa reguler mampu menjaga dan melindungi ABK.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tombak keberhasilan suatu bangsa dengan adanya kualitas pendidikan yang bagus bisa dipastikan Negara tersebut ialah Negara yang maju. Pendidikan merupakan hak setiap siswa. Berkaitan dengan deklarasi dunia tentang *Education For All* dan telah di implementasikan oleh Indonesia kedalam program wajib belajar sembilan tahun. Jaminan hukum yang menangui setiap hak pendidikan siswa, tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Peraturan-peraturan lain yang mengikuti, seperti UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. UU No.23 tahun 2002 tentang perlindungan siswa pasal 49 berbunyi “ Negara,pemerintah, keluarga dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas luasnya kepada siswa untuk memperoleh pendidikan”. Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ekonomi serta SARA.

Pendidikan inklusif secara resmi didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian, baik dari segi kurikulum, sarana dan

prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik (Direktorat PSLB, 2004). Saat ini masih banyak sekolah yang belum memahami sistem pelaksanaan pendidikan inklusif yang menyebabkan terhambatnya proses layanan pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Guru yang bertindak sebagai roda dalam menjalankan sistem pendidikan inklusif di sekolah masih kurang berperan serta kurangnya pengetahuan tentang pendidikan inklusif dan siswa berkebutuhan khusus, sehingga sebagian besar guru masih tidak bisa menangani siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran di kelas.

Pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang merepresentasikan seluruh aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima siswa berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar sebagai warga negara serta dapat menjadi strategi dalam mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsif terhadap beragam kebutuhan aktual dari siswa dan masyarakat (Ilahi, 2013: 24).

Pelaksanaan pendidikan inklusif tidak terlepas dari partisipasi keseluruhan tenaga pengajar yang ada di sekolah. Penyelenggaraan sekolah inklusif bukanlah sebuah kebijakan yang asal-asalan. Secara lebih jauh sekolah inklusif mengemban tugas penting dalam usaha mencerdaskan peserta didik. Sekolah hendaknya mampu mengubah sikap dari semua elemen sekolah termasuk peserta didik, guru, dan orang tua. Selain itu perlu adanya pengawasan untuk memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat

mengakses pelajaran dengan baik yang diberikan oleh guru saat pembelajaran, tidak hanya guru pembimbing khusus yang berkewajiban penuh dalam mendampingi dan membimbing siswa berkebutuhan khusus, guru umum yang bertugas di sekolah inklusif hendaknya memiliki bekal mengenai siswa berkebutuhan khusus sehingga dapat memberikan motivasi secara langsung ke peserta didik. Secara umum sekolah inklusif mampu memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus untuk dapat mengembangkan diri, dengan hal tersebut maka siswa berkebutuhan khusus tidak lagi termarginalkan.

Sistem baru di dunia pendidikan yaitu pendidikan inklusif mengharuskan pemerintah untuk mengimplentasikannya ke sekolah-sekolah di Indonesia. Pemerintah melakukan percobaan terhadap sekolah yang disebut sebagai piloting atau percobaan penyelenggaraan pendidikan inklusif untuk memberi gambaran betapa pendidikan inklusif ialah pendidikan yang ramah bagi siapa saja terkhusus bagi siswa berkebutuhan khusus, tidak adanya pembedaan kelas menjadikan siswa berkebutuhan khusus merasa disamakan dan merasa diberi pelayanan yang sama.

Konsep siswa berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian siswa luar biasa. Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan siswa pada umumnya (Kustawan dan Meimulyani, 2013:28). Siswa dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. Siswa berkebutuhan khusus memiliki

perkembangan hambatan belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda, sehingga siswa kesulitan dalam menyerap pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Seringkali siswa berkebutuhan khusus tidak terlayani secara maksimal oleh sebagian besar guru, sehingga perlunya pemahaman yang lebih dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus.

Kompetensi guru merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh seorang guru, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan serta tanggung jawab terhadap peserta didik yang diasuhnya, sehingga tugasnya sebagai seorang pendidik dapat terlaksana dengan baik. Kinerja guru yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting dalam layanan pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Kekhususan ini tidak hanya bersifat fisik seperti alat bantu media pembelajaran, namun adanya pertimbangan-pertimbangan psikis yang dapat memotivasi peserta didik dalam pembelajaran.

Rasa percaya bahwa inklusi yang lebih besar dapat menghasilkan proses pengajaran dan pembelajaran yang meningkat bagi semua siswa. Persahabatan antara siswa dengan atau tanpa hambatan adalah sebuah norma. Sekolah memberikan dukungan sumber daya lain untuk memberikan layanan kepada siswa berkebutuhan. Sekolah memberikan berbagai pelatihan pada guru untuk menangani jumlah keberagaman siswa yang lebih berbeda. Kepala sekolah dan staf harus bekerjasama dalam memberikan dukungan pada implementasi pendidikan inklusi. Kurikulum yang digunakan harus cukup

fleksibel. Penilaian dilakukan untuk memberi gambaran akhir tentang tentang pencapaian prestasi dan tujuan belajar setiap siswa. Sistem evaluasi harus digunakan untuk menilai keberhasilan program dan staf pada pendidikan inklusi. Keterlibatan orang tua bertujuan untuk memahami rencana dalam membentuk lingkungan inklusif dan ramah bagi siswa. Pihak sekolah melibatkan masyarakat dalam usaha meningkatkan keterlibatan dan penerimaan siswa yang memiliki kebutuhan khusus di dalam sekolah. Dari berbagai penjabaran di atas pendidikan inklusi dapat disimpulkan sebagai suatu paradigma pendidikan yang memberikan pelayanan pada semua siswa tanpa diskriminasi (membeda-bedakan), menghargai keberagaman, serta sikap menerima, mengakui, memberikan kesempatan, dan memberikan penghargaan kepada siswa yang memiliki kelainan atau hambatan baik hambatan secara temporer maupun permanen untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Ima Ayu Suryani (2014) dapat disimpulkan bahwa, persepsi guru reguler terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMPN Kota Surabaya cukup bagus akan tetapi masih perlu ditingkatkan lagi untuk mencari informasi mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif. Hasil penelitian Markus Andika Nurcahya (2016) dapat disimpulkan bahwa, terdapat tiga orang guru memiliki persepsi sama mengenai siswa hiperaktif kelas II. Hasil penelitian Isa Ansori (2015) menunjukkan bahwa persepsi guru dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Negeri Kauman 07 Batang adalah baik.

Menurut Sudarto (2016) melalui hasil penelitiannya bahwa adanya program penyelenggaraan Pendidikan Inklusif manfaatnya dirasakan oleh semua orang tua anak berkebutuhan khusus, target perubahan dari Peraturan Gubernur Jawa Timur perlu ditingkatkan terutama pada segi implementor kebijakan, sumber daya manusia untuk Tenaga Guru Pendidik Khusus, tenaga Bimbingan Konseling (BK), dan tenaga terapis yang belum belum dialokasikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyadi (2014) dapat disimpulkan bahwa jalannya implementasi kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kabupaten Sidoarjo telah terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Keberadaan sekolah-sekolah reguler yang melayani pendidikan inklusif mampu memberikan alternatif layanan pendidikan khusus bagi anak penyandang difabilitas yang lebih terjangkau bagi seluruh masyarakat Sidoarjo. Selain itu, Kabupaten Sidoarjo juga telah memiliki sistem pendidikan inklusif yang mapan sebagai hasil dari pengalaman menyelenggarakan pendidikan layanan khusus dan pendidikan inklusif sejak tahun 2009. Kabupaten Sidoarjo dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo sangat berkomitmen dalam menjalankan tugas dan fungsinyaterkait implementasi kebijakan pendidikan inklusif ini di Kabupaten Sidoarjo. Hal tersebut dibuktikan melalui adanya deklarasi Sidoarjo sebagai Kabupaten yang pro-inklusif, serta diterimanya beberapa penghargaan terkait pencapaian Sidoarjo dalam bidang pendidikan khusus dan inklusif. Selain itu, komitmen Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo juga terlihat dari upaya untuk secara

maksimal memanfaatkan sumber daya yang ada di tengah segala keterbatasan, untuk dapat menunjang penyelenggaraan pendidikan inklusif secara keseluruhan. Komitmen tersebut muncul sebagai wujud dari semangat untuk merealisasikan terselenggarakannya pendidikan inklusif sebagai salah satu upaya mewujudkan layanan pendidikan tanpa diskriminasi.

Menurut Nurul (2017) dari hasil penelitiannya bahwa penerapan program pendidikan inklusi di Labschool Rumah Citta dilaksanakan dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya pada siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan siswa normal untuk saling berinteraksi. Aspek perkembangan siswa akan saling terstimulasi dengan adanya tutor sebaya dan penanaman nilai karakter dengan pembiasaan dalam pembelajaran. Penerapan pendidikan inklusi di Labschool Rumah Citta juga memberikan dampak positif pada siswa, sehingga siswa-siswa di Labschool Rumah Citta mau saling membantu dan bermain bersama dengan siswa berkebutuhan khusus, mengenal dan menghargai perbedaan; memiliki tanggung jawab dan rasa percaya diri, dan memiliki keterampilan sosial.

Banyak hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa orang seperti di atas dapat dipahami bahwa persepsi seseorang sangat berpengaruh terhadap aktivitas sesuai profesinya masing-masing misalnya guru, ketika persepsi guru kurang terhadap peserta didiknya maka saat proses pembelajaran tidak akan berjalan lancar, oleh karena itu perlunya penyesuaian khusus agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Serta

kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran maupun sarana dan prasarana harus mendukung agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik.

Permasalahan yang terjadi seperti di atas, maka diperlukan upaya untuk memahami kepedulian siswa-siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Banjarmasin sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Kebermanfaatan Sekolah Penyelenggaraan Inklusi untuk melihat Karakter Siswa-siswa Reguler di Banjarmasin.**

B. Fokus Masalah

Mengacu pada latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya dan fenomena yang diterangkan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kebermanfaatan Sekolah penyelenggaraan inklusi untuk melihat karakter siswa-siswi reguler di Banjarmasin?

C. Pertanyaan Penelitian

Terkait pada fokus masalah diatas maka peneliti menemukan pertanyaan pada penelitian ini yaitu, bagaimana kebermanfaatan Sekolah penyelenggaraan inklusif untuk melihat karakter siswa-siswi reguler di Banjarmasin?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi tentang penyelenggara pendidikan inklusif bagi :

1. Pendidik

Menambah wawasan pendidik terhadap kebermanfaatan tentang keberadaan siswa berkebutuhan khusus untuk terciptanya karakteristik siswa reguler.

2. Siswa-siswi Reguler

Siswa-siswi reguler dapat berkontribusi membantu dan peduli terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolahnya.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti dapat menambah pengalaman dalam pemahaman penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pendidikan Inklusif

1. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pengertian pendidikan dalam Permendiknas di atas memberikan penjelasan secara lebih rinci mengenai siapa saja yang dapat dimasukkan dalam pendidikan in-klusif. Perincian yang diberikan pemerintah ini dapat dipahami sebagai bentuk kebijakan yang sudah disesuaikan dengan kondisi Indonesia, sehingga pemerintah memandang perlu memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik dari yang normal, memilik kelainan, dan memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan.

Istilah inklusif memiliki ukuran universal. Istilah inklusif dapat dikaitkan dengan persamaan, keadilan, dan hak individual dalam pembagian sumber-sumber seperti politik, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Ranah pendidikan, istilah inklusif dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membeda-bedakan individu berdasarkan kemampuan dan atau kelainan yang dimiliki individu. Demikian pendidikan inklusif didasarkan atas prinsip persamaan, keadilan, dan hak individu.

Istilah pendidikan inklusif digunakan untuk mendeskripsikan penyatuan anak-anak berkebutuhan khusus (penyandang hambatan/cacat)

ke dalam program sekolah. Konsep inklusif memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusi menjadi salah satu solusi dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan pemerataan pendidikan di Indonesia. Pendidikan inklusi mencerminkan pendidikan yang diperuntukan bagi semua anak tanpa terkecuali baik keterbatasan secara mental, fisik, komunikasi, sosial maupun finansial.

Pendidikan inklusi adalah sebuah paradigma yang humanis dan falsafah pendidikan yang dapat mengakomodasi semua peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, selain itu pendidikan inklusi adalah pendidikan yang tidak diskriminatif yang memberikan layanan terhadap semua peserta didik tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa, dan sebagainya (Kustawan, 2013: 12-13). Pendidikan inklusi mencerminkan tentang keberagaman yang meliputi: agama, ekonomi, budaya, gender, bahasa, dan anak berkebutuhan. Inklusi adalah mendidik

anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus secara penuh waktu dalam kelas reguler (Santrock, 2012: 274). Pendidikan inklusi anak yang memiliki kebutuhan khusus mendapat pelayanan di kelas reguler dengan waktu penuh. Pelaksanaan pendidikan inklusi menurut UNESCO mestinya sekolah menerima, merawat, mendidik anak tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, fisik, intelektual, sosial, linguistik atau karakter lainnya.

Pendidikan inklusif menurut Sapon-Shevin (Unesco, 2003) merupakan sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama dengan anak seusianya. Hal ini menuntut konsekuensi adanya restrukturisasi sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, artinya kaya dalam sumber belajar dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua dan masyarakat sekitar. Staub dan Peck (1995) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah dengan menempatkan anak berkelainan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas reguler.

Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mempresetasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara (Ilahi, 2013).

Pendidikan inklusif secara resmi di definisikan sebagai layanan pendidikan yang mengikutseratakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggal. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik (Direktorat PSLB, 2004).

Menurut O'Neil (1995:7-11) menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama anak seusianya.

Pendidikan inklusif mempunyai arti bahwa pendidikan atau sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memperdulikan keadaan fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, atau kondisi-kondisi lain, termasuk anak peyandang cacat dan anak berbakat, pekerja anak dan anak jalanan, anak di daerah terpencil, anak-anak yang tidak beruntung dan terpinggirkan dari kelompok masyarakat (Salamanca Statement, 1994).

Teori diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah sebuah paradigma baru dalam pendidikan dimana anak-anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah dengan anak pada umumnya di sebuah sekolah yang sama tanpa memandang kecacatan maupun status sosial. Pendidikan yang mengakomodir seluruh perbedaan, yang memfasilitasi anak-anak

untuk mengembangkan potensi dirinya. Adanya modifikasi dalam sistem pembelajaran.

2. Tujuan Pendidikan Inklusif

Pasal 2 Permendiknas No.70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi siswa yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Bahwa tujuan pendidikan inklusif adalah (Kustawan, 2013) :

- a. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan kemampuannya.
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan inklusif yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua siswa.

Tujuan pendidikan inklusif sejati inya ialah agar semua anak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya serta untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua anak.

3. Fungsi Pendidikan inklusif

Fungsi pendidikan inklusif adalah untuk menjamin semua siswa berkebutuhan khusus mendapat kesempatan dan akses yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya dan

bermutu di berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal adalah mutlak harus dilakukan oleh pemerintah dan sekolah. Lingkungan fisik berupa halaman, saran dan prasarana dan non fisik berupa program kegiatan atau kurikulum, semua komponen tersebut harus aksesibel bagi setiap anak, sekolah dan perangkatnya (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling (konselor), pustakawan, tenaga administrasi, dan tenaga kependidikan lainnya) harus ramah dan memiliki pemahaman dan komitmen yang sama tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif (Kustawan, 2013).

B. Kajian Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

1. Landasan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Landasan yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia yaitu landasan filosofis, landasan yuridis, dan landasan empiris. Secara terperinci, landasan-landasan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

a) Landasan Filosofi

Landasan filosofi adalah seperangkat wawasan atau cara pikir yang menjadi dasar penerapan pendidikan inklusif Indonesia. Pancasila merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas dasar fondasi yang disebut Bhinneka Tunggal Ika dimana bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dengan lambang Burung Garuda yang memiliki semboyan berbeda-beda tetapi tetap satu. Hal ini menandakan bahwa bangsa Indonesia mengakui keragaman dalam etnik, bahasa, budaya, keyakinan yang merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa. Filsafat ini sebagai wujud pengakuan kebhinekaan manusia, baik kebhinekaan vertikal maupun horizontal, kebhinekaan vertikal ditandai dengan adanya perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, serta kondisi ekonomi, dan lain-lain. Sedangkan kebhinekaan horizontal ditandai dengan adanya perbedaan suku, ras, bahasa, budaya, dan agama.

Bertolak dari filosofi Bhineka Tunggal Ika maka hambatan dan keterbatasan merupakan suatu bentuk kebhinekaan, dimana di dalam diri individu berkebutuhan khusus terdapat potensi yang bisa dioptimalkan serta dipandang mampu dikembangkan secara potensial. Hal ini harus diwujudkan dalam sistem pendidikan dimana sistem pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi bagi peserta didik, peserta didik dengan guru serta menciptakan

pembelajaran yang fleksibel sehingga peserta didik berkebutuhan khusus merasa terlayani dengan baik.

b) Landasan Yuridis

Landasan yuridis penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah deklarasi yang antara lain ditekankan (Salamanca Statement, 1994).

- 1) Hak semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus yang temporer dan permanen untuk memperoleh penyesuaian pendidikan agar dapat mengikuti pendidikan sekolah.
- 2) Hak semua anak untuk bersekolah di komunitas rumahnya dalam kelas-kelas inklusif.
- 3) Pengayaan dan manfaat bagi anak berkebutuhan khusus semua akan diperoleh melalui pelaksanaan pendidikan inklusif.
- 4) Hak semua anak untuk ikut serta dalam pendidikan berkualitas yang bermakna bagi setiap individu.
- 5) Keyakinan bahwa pendidikan inklusif akan mengarah pada sebuah masyarakat inklusif dan akhirnya pada keefektifan biaya.

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia dijamin oleh:

- 1) UUD 1945 (amandemen) pasal 31 Ayat (1) setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, ayat (2) setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
- 2) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 Ayat (1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Ayat (2) warga negara

yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Ayat (3) warga secara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. Ayat (4) warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.

- 3) UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak Pasal 48: pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar minimal 9 (Sembilan) tahun untuk semua anak. Pasal 49: negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan.
- 4) UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat Pasal 5: setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam aspek kehidupan.
- 5) Peraturan pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan pendidikan pasal 127 sampai dengan 142.
- 6) Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
- 7) Surat Edaran Dirjen Dikdasmen No. 380/C.C6.MN/2003 20 Januari 2003: setiap kabupaten/kota diwajibkan menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan inklusif sekurang-kurang 4 sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, SMK.

- 8) Deklarasi Bandung “Indonesia menuju pendidikan inklusif” tanggal 8-14 agustus 2004.
- a. Menjamin setiap anak yang berkelainan dan anak berkelainan lainnya mendapatkan kesempatan akses dalam segala aspek kehidupan, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial, kesejahteraan, keamanan, maupun bidang lainnya, sehingga menjadi generasi penerus yang handal.
 - b. Menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkelainan lainnya sebagai individu, pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat, tanpa perlakuan diskriminatif yang merugikan eksistensi kehidupan secara fisik, psikologis, ekonomis, sosiologis, hukum, politis maupun kultural.
 - c. Menyelenggarakan dan mengembangkan pengelolaan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak berkebutuhan khusus dan lainnya, sehingga memungkinkan anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan keunikan potensinya secara optimal.
 - d. Menjamin kebebasan anak berkelainan dan anak berkelainan lainnya untuk berpartisipasi baik secara reaktif maupun proaktif dengan siapapun, kapanpun dan di lingkungan manapun, dengan meminimalkan hambatan.

- e. Mempromosikan dan mensosialisasikan layanan pendidikan inklusif melalui media masa, forum ilmiah, pendidikan dan pelatihan dan lainnya secara berkesinambungan.
 - f. Menyusun rencana aksi (*action plan*) dan pendanaan untuk pemenuhan aksesibilitas fisik dan non fisik, layanan pendidikan yang berkualitas, kesehatan, rekreasi, kesejahteraan bagi semua anak berkelainan dan anak berkelainan lainnya.
 - g. Pendidikan inklusif yang ditunjang kerja sama yang sinergis dan produktif antara pemerintah, institusi pendidikan, institusi terkait, dana usaha, dan industri, orang tua serta masyarakat (Permendiknas No. 70 Tahun 2009).
- c) Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis terceminkan pada pasal 3 sistem Pendidikan Nasional tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU No.20 Tahun 2003), yaitu individu yang mampu menghargai peradaban dan berpartisipasi dalam masyarakat. Tujuan ini mustahil tercapai jika sejak awal anak berkebutuhan khusus diisolasi dari teman sebayanya di sekolah-sekolah khusus.

Betapapun kecilnya, harus diberi kesempatan bersama teman sebayanya (Permendiknas No. 70 Tahun 2009).

Penyelenggaraan pendidikan inklusif diterapkan prinsip pengajaran yang sama bagi semua, dimana guru harus memahami dan merespon kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda mulai dari penyesuaian kurikulum yang fleksibel, strategi pengajaran, pemanfaatan sumber, penggunaan media, metode serta evaluasi hasil belajar yang tepat.

d) Landasan Empiris

Dijelaskan bahwa penelitian tentang inklusif telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh *the National Academy of Sciences* (Amerika Serikat) hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan disekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif (Permendiknas No. 70 Tahun 2009). Layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregasi hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat.

2. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

a. Perencanaan Pembelajaran Inklusif

Perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan asesmen siswa. Asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi tentang perkembangan peserta didik dengan menggunakan alat dan teknik

sesuai untuk membuat keputusan pendidikan yang berkenaan dengan penempatan dan program yang sesuai bagi peserta didik tersebut (Kustawan, 2013). Adanya asesmen, maka perencanaan pembelajaran dapat disusun berdasarkan karakter dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus (SBK) sehingga pembelajaran dapat sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru tidak dapat membuat suatu perencanaan tanpa adanya hasil asesmen, dan kurikulum tidak akan bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan SBK tanpa adanya asesmen pula. Seperti yang diungkapkan oleh Sunaryo (2009) bahwa perencanaan pembelajaran harus dibuat berdasarkan asesmen.

Asesmen ini dilakukan melalui koordinasi kerja antara para guru pembimbing Khusus (GPK), guru mata pelajaran, psikolog, bahkan dokter spesialis. Setelah hasil asesmen ini diketahui, maka GPK berkoordinasi dengan guru mata pelajaran menyusun RPP yang nantinya akan digunakan untuk melaksanakan pembelajaran bagi SBK. Kurikulum yang digunakan sama dengan yang digunakan siswa normal lainnya, dengan adanya modifikasi. Bentuk modifikasi tersebut adalah penyederhanaan kompetensi dasar, indikator, materi, bentuk evaluasi, materi pembelajaran, dan standar ketuntasan minimal (SKM).

Perencanaan tersebut telah sesuai dengan pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusi sebagai berikut: Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum.

Namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang, sampai yang berat, maka dalam implementasinya, kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan pesertadidik. Modifikasi kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah. Tim pengembang ini terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus, konselor, psikolog, dan ahli lain yang terkait.

b. Pelaksanaan pembelajaran inklusif

Pelaksanaan belajar siswa inklusif menerapkan sistem kelas *Pull Out*, maksudnya Selama SBK dapat mengikuti pembelajaran di dalam kelas reguler, maka siswa tersebut akan belajar bersama-sama dengan siswa reguler lainnya. Apabila SBK tidak dapat mengikuti pembelajaran di dalam kelas reguler, maka siswa tersebut akan ditarik dari kelas reguler untuk belajar di dalam ruang belajar inklusi. Pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus memakai program pembelajaran individual (PPI) yang berasal dari kurikulum modifikasi.

c. Evaluasi pembelajaran inklusif

Kegiatan evaluasi pembelajaran inklusif yang dilakukan adalah melalui ulangan harian, Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester, Ujian Akhir Sekolah, dan penugasan-penugasan lainnya. Melalui

kegiatan evaluasi ini maka akan diperoleh hasil belajar siswa, apakah sudah dapat mencapai indikator atau standar yang telah ditentukan atau belum. Jika belum mencapai standar tersebut, maka akan diberikan remedial berupa penugasan lain sesuai dengan materinya. Soal-soal ujian yang diberikan untuk SBK berbeda dengan soal siswa reguler. Soal untuk ABK disusun oleh GPK yang bekerjasama dengan guru mata pelajaran dan telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan belajar SBK.

Untuk SBK yang dinilai mampu untuk mendapatkan standar evaluasi yang sama dengan siswa reguler, maka akan mengerjakan tes evaluasi standar kelas reguler, akan tetapi berdasarkan kemampuan SBK, maka bentuk evaluasinya telah mendapatkan penyesuaian khusus terhadap kemampuan SBK. Hal tersebut disesuaikan dengan pendekatan yang telah dipakai guru dalam pembelajaran.

Bentuk laporan hasil belajar SBK ini sama dengan siswa reguler lainnya, hanya saja standar ketuntasan minimal yang harus dicapai SBK itu lebih rendah dari siswa reguler. Laporan hasil belajar ini selain disajikan dalam bentuk kuantitatif yaitu berupa daftar nilai yang telah dicapai siswa, juga disajikan dalam bentuk naratif yang berisi deskripsi perkembangan belajar SBK. Jenis laporan deskripsi ini dilampirkan ke dalam rapot siswa.

3. Sekolah Inklusif

Sekolah inklusif adalah sistem persekolahan yang menampung semua peserta didik pada kelas yang sama, dimana sekolah menyediakan program pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Sekolah inklusif juga merupakan tempat dimana semua anak diterima menjadi bagian dari kelas tersebut serta saling membantu antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik maupun dengan anggota masyarakat agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi. Sekolah inklusif menyediakan program pendidikan yang layak, menantang yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Persyaratan agar proses inklusif dapat dilaksanakan, mengemukakan bahwa proses menuju inklusif itu panjang dan antara lain akan membutuhkan (Miriam, 2003: 50):

- 1) Perubahan hati dan sikap.
- 2) Reorientasi yang berkaitan dengan asesmen, metode pengajaran dan manajemen kelas termasuk penyesuaian lingkungan.
- 3) Redefinisi peran guru dan realokasi sumber daya manusia.
- 4) Redefinisi peran SLB yang ada misalnya, dapatkan sekolah-sekolah ini secara bertahap mulai berfungsi sebagai pusat sumber yang akstensif.
- 5) Penyediaan bantuan professional bagi para guru, kepala sekolah dan guru kelas sehingga mereka juga akan dapat memberikan kontribusi terhadap proses menuju inklusif dan bersikap fleksibel jika diperlukan.

- 6) Pembentukan, peningkatan kemitraan antara guru dan orang tua, demi saling reorientasi dan melakukan peningkatan serta pertukaran pengalaman, bantuan dan nasehat. Inklusif juga memerlukan sistem pendidikan yang fleksibel termasuk kurikulum dan sistem ujian yang fleksibel.

Sekolah inklusif bukan sekedar menerima anak berkebutuhan khusus namun lebih dari itu, sekolah inklusif harus mampu memahami peserta didiknya sesuai dengan karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus, terjalinnya komunikasi yang baik antar semua pihak, dan memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik pula, sehingga mampu menciptakan sistem pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif bagi semua siswa.

Sekolah penyelenggara inklusif adalah sekolah yang menyediakan layanan pendidikan bagi semua peserta didik yang berkebutuhan khusus di kelas yang sama (Direktorat Pembina SLB, 2009). Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif merupakan tempat pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus agar mendapat perlakuan proposional dari semua unsur yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Konsekuensi dari kondisi penyelenggara pendidikan inklusif menuntut adanya penyesuaian strategi pembelajaran dalam upaya melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan secara nasional.

Setting pembelajaran dengan karakteristik inklusif guru diharapkan mampu memahami bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan baik

dari kemampuan, kecerdasan, konsentrasi, minat, dan motivasi. Keberagaman peserta didik tersebut guru hendaknya mampu memahami kebutuhan siswa secara individual, walaupun mengajar di sekolah regular secara klasikal. Guru harus mampu memberi dukungan dan strategi pembelajaran khusus bagi peserta didik yang membutuhkan bantuan, serta melaksanakan penilaian yang sesuai dengan kemampuan siswa dan berdasarkan hasil asesmen.

4. Komponen Keberhasilan Pendidikan Inklusif

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor strategi pembelajaran yang diterapkan di lembaga-lembaga sekolah, tetapi juga ditentukan oleh berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain. Komponen-komponen yang terkait dengan keberhasilan pendidikan inklusif setidaknya menjadi gambaran bagi setiap individu untuk mengenal lebih jauh tentang faktor-faktor penting yang menentukan setiap sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Semua komponen pendukung dan penentu keberhasilan pembelajaran di kelas (guru, sarana, dan prasarana belajar), sebisa mungkin perlu dipersiapkan dan dikondisikan agar anak berkebutuhan khusus tidak diperlakukan diskriminatif. Paradigma inklusif yang dimiliki pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan inklusif akan menjadi fondasi yang kuat dan stabil pada tahap operasionalnya. Pelaksanaan pendidikan inklusif mungkin saja berjalan dengan paradigma yang lemah, pendidikan

inklusif mungkin akan berjalan tidak seimbang. Sama halnya dengan paradigma yang kuat tanpa disertai dengan operasional yang matang dan tertata juga hanya akan menjadi angan-angan dan rencana semata. Berikut beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam upaya keberhasilan pendidikan inklusif (Ilahi, 2013:167):

1. Fleksibilitas Kurikulum (Bahan Ajar)

Setiap kurikulum yang dikembangkan hendaknya memahami karakteristik dan tingkat kebutuhan anak dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga tidak terkesan mendapatkan tekanan psikologis yang bisa mempengaruhi mental. Kurikulum penting untuk menata arah dan tujuan kependidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tanpa mengabaikan hak-haknya yang belum terpenuhi. Kurikulum memberikan gambaran tentang kegiatan belajar dalam suatu lembaga pendidikan.

Kurikulum pendidikan inklusif menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya. Beberapa komponen kurikulum terdiri dari tujuan, isi, proses, atau sistem penyampaian, media, dan evaluasi. Di bawah ini akan dijelaskan secara rinci komponen kurikulum yang sudah dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan anak.

1. Tujuan

Pelaksanaan kurikulum atau pengajaran, tujuan memegang peranan penting untuk mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen kurikulum lainnya (Ilahi, 2013:172).

2. Materi atau Bahan Ajar

Upaya mencapai tujuan mengajar yang telah ditentukan, diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun atas topik-topik dan sub-sub topik tertentu yang mengandung ide pokok yang relevan dengan tujuan yang diterapkan. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat intelegensi di atas rata-rata maka materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat diperluas dan/atau ditambah materi baru yang tidak ada di dalam kurikulum sekolah reguler, tetapi materi tersebut dianggap penting untuk anak berbakat.

Sementara untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi rata-rata materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat tetap dipertahankan atau tingkat kesulitannya diturunkan sedikit. Demikian pula untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah rata-rata materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

3. Strategi Pembelajaran

Kurikulum harus disusun secara fleksibel sesuai kebutuhan anak (ABK) dan kondisi sekolah, dapat mendorong guru dan

tenaga kependidikan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ditinjau dari proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Perencanaan pembelajaran hendaknya dibuat berdasarkan hasil asesmen dan dibuat bersama guru kelas dan guru khusus dalam bentuk program pembelajaran individual (IEP)
- 2) Pelaksanaan pembelajaran lebih mengutamakan metode pembelajaran kooperatif dan partisipatif, memberi kesempatan yang sama dengan peserta didik lain, menjadi tanggung jawab bersama dan dilaksanakan secara kolaborasi antara guru khusus dan guru kelas, serta dengan menggunakan media, sumber daya, dan lingkungan yang beragam sesuai dengan keadaan.

4. Media Pembelajaran

Penggunaan media sebagai perantara dalam proses pembelajaran memiliki ahli dan fungsi yang amat berharga bagi terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif. Melalui penggunaan media ini, peserta didik dilatih untuk memperkuat kepekaan dan keterampilan secara optimal dengan ditopang oleh motivasi guru.

5. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum dapat dijadikan umpan balik apakah tujuan kurikulum sudah tercapai, dipandang perlu untuk melakukan

evaluasi terhadap bahan ajar yang telah diberikan untuk mengetahui indikator keberhasilan peserta didik.

2. Tenaga Pendidik (Guru)

Faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif yang tidak kalah pentingnya adalah adanya tenaga pendidik atau guru yang profesional dalam bidangnya masing-masing untuk membina dan mengayomi anak berkebutuhan khusus. Tenaga pendidik atau guru yang mengajar hendaknya memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang materi yang akan diajarkan atau dilatihkan, dan memahami karakteristik peserta didik. Guru berperan penting dalam menerapkan metode yang tepat agar potensi anak didik dapat berkembang dengan cepat. Guru harus benar-benar memahami kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

Faktor dari guru yang didasarkan pada kompetensi yang dimiliki, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan profesionalisme. Kompetensi yang dimiliki guru merancang strategi pembelajaran yang tepat, metode yang digunakan, media, juga evaluasi. Guru juga harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Seorang guru hendaknya mempunyai perilaku yang santun, arif, dan bijaksana. Guru juga harus dituntut untuk profesional terhadap profesinya. Selain itu, guru harus dapat

menjalin kerja sama dengan semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mampu membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Kompetensi guru berkaitan langsung dengan kemampuan dalam mendayagunakan profesionalitasnya agar menjadikan anak didik sebagai tenaga terampil dan produktif. Kemampuan adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan. Perilaku yang rasional merupakan wujud dari kemampuan seseorang. Orang yang memiliki suatu kemampuan

berarti benar-benar orang yang mempunyai keahlian di bidangnya atau dikenal dengan istilah profesional.

Guru hendaknya juga memiliki kemampuan dalam memberikan motivasi. Prinsip motivasi agar peserta senang berada dalam lingkungan belajar sehingga terbangun kondisi psikis kemampuan diri yang membawa kepuasan belajar dan mengacu pada percaya diri untuk menjadi mandiri dan secara bertanggung jawab dalam mengambil keputusannya sendiri (Semiawan, 2002 : 123). Belajar dan pembelajaran perlu bermakna bagi peserta didik. Guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Seorang guru dituntut menguasai sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, antara lain kemampuan menguasai bahan ajar, kemampuan dalam mengelola kelas, kemampuan dalam menggunakan metode, media, dan sumber belajar dan kemampuan untuk melakukan penilaian, baik proses maupun hasil.

3. Input Peserta Didik

Setiap jenjang pendidikan, peserta didik mengalami masa perkembangan yang terus-menerus berproses dari waktu ke waktu. Setiap tahapan perkembangannya mempunyai karakteristik yang khas dan bermanfaat sebagai petunjuk arah perkembangan yang normal.

Peserta didik menjadi komponen penting dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusif, dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, peserta didik diatur sedemikian rupa agar peserta didik dapat ikut serta merealisasikan tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman. Lembaga pendidikan yang menyelenggarakan sekolah inklusif, semua peserta didik tanpa terkecuali harus terlibat aktif dalam mengelola kegiatan pembelajaran sehingga mampu menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif memiliki peserta didik yang berbeda dengan sekolah lain umumnya.

4. Lingkungan dan Penyelenggaraan Sekolah Inklusif

Komponen-komponen keberhasilan pendidikan inklusif akan banyak menemukan faktor pendukung yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan seperti peran orang tua, sekolah khusus (SLB), dan pemerintah yang perlu diperhatikan. Beberapa komponen terkait dengan lingkungan sekitar juga sangat menentukan bagi keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam menjalankan aktivitas pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Peran orang tua sangat menentukan bagi peningkatan motivasi dan kepercayaan diri anak agar tetap tidak putus asa dalam menjalani kehidupan. Orangtua dituntut dapat berpartisipasi aktif dalam pembuatan rencana pembelajaran, pengadaan alat, media, dan sumber daya yang dibutuhkan sekolah. Aktif berkomunikasi dan berkonsultasi

tentang permasalahan dan kemajuan belajar anaknya, kolaborasi dalam mengatasi hambatan belajar anaknya, serta pengembangan potensi anak melalui program-program lain di luar sekolah. SLB dituntut mampu berperan sebagai pusat sumber guna membantu melayani kebutuhan informasi dan konsultasi bagi sekolah, dalam memahami kebutuhan khusus anak berkebutuhan khusus dan layanan pembelajaran, serta dalam pengadaan guru khusus, sosialisasi, dan pendampingan.

Pemerintah juga berperan penting dalam menentukan pelaksanaan pendidikan inklusif. Pemerintah dituntut untuk membantu dalam merumuskan kebijakan-kebijakan internal sekolah, meningkatkan kualitas guru dan tenaga kependidikan melalui berbagai pelatihan di bidang pendidikan inklusif, menyediakan guru khusus, memberikan subsidi berupa bantuan anggaran khusus dan dalam pengadaan media, alat, dan sarana khusus yang dibutuhkan sekolah, program pendampingan, monitoring, dan evaluasi program, maupun dalam sosialisasi ke masyarakat luas.

5. Sarana-Prasarana

Sarana-prasarana adalah faktor penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif. Sebagai salah satu komponen keberhasilan, tersedianya sarana-prasarana tidak secara mudah diperoleh dengan mudah, tetapi membutuhkan kerja keras dari orang yang turut serta dalam pendidikan untuk mengupayakan fasilitas

pendukung yang mendorong peningkatan kualitas anak berkebutuhan khusus. Sarana-prasarana hendaknya disesuaikan dengan tuntutan kurikulum (bahan ajar) yang telah dikembangkan. Sarana pendidikan dapat diartikan sebagai perangkat yang menunjang keberlangsungan sebuah proses pendidikan, dalam dunia pendidikan, ruang bimbingan berkaitan langsung dengan ruang kelas, perpustakaan, ruang bimbingan dan konseling (BK), dan ruang multimedia.

6. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran bagi peserta didik berarti kegiatan menilai proses dan hasil belajar, baik yang berupa kegiatan kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan dan prestasi belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Proses evaluasi digunakan untuk memberikan suatu nilai kepada objek yang dievaluasi sehingga manfaat atau nilai instrinsiknya dapat disampaikan kepada orang lain. Pasal 7 sampai 9 Permendiknas No 70 tahun 2009 bahwa, satuan pendidikan penyelenggara inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan, bakat, dan minatnya. Pembelajaran yang digunakan untuk individu berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif (2009) bahwa pembelajaran pada pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-

prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik dengan cara melakukan evaluasi secara stimulant dan berkelanjutan.

Kegiatan evaluasi atau penilaian pada sekolah pada umumnya dilakukan dalam ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Evaluasi tersebut biasanya dilakukan secara serentak dan soalnya seragam untuk semua siswa, hal ini dilakukan karena didasari asumsi bahwa siswa dalam satu kelas memiliki kemampuan yang sama atau hamper sama dengan demikian perbedaan individu hampir tidak mendapat perhatian.

7. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran inklusif

Hal-hal yang mendukung pendidikan inklusif di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah surat keputusan yang menyatakan bahwa sekolah yang ditunjuk berhak dan bertanggungjawab dalam memfasilitasi pendidikan bagi ABK. Peran selanjutnya adalah member pelatihan serta mengirim para Guru Pendamping Khusus atau GPK untuk mengikuti pelatihan serta workshop tentang pendidikan inklusif dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi para GPK dalam pendidikan inklusif.

Sarana dan prasarana pendukung berupa ruang belajar khusus jika ABK yang bersangkutan mengganggu siswa lain dikelasnya dan membutuhkan penenangan dari GPK ataupun psikolog, media pembelajaran, dan lain sebagainya juga perlu diperhatikan oleh

sekolah guna mendukung pembelajaran yang diberikan untuk siswa berkebutuhan khusus. Adanya program sosialisasi terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah juga diperlukan sehingga seluruh pihak yang ada di sekolah dapat menerima kondisi ABK dan memberikan lingkungan yang ramah kepada mereka. Orangtua juga sangat mendukung pelayanan pembelajaran inklusi dengan menunjukkan kerjasama yang positif terhadap keberadaan siswa ABK.

Faktor penghambat yang sangat terlihat dan terasa adalah berasal dari siswa berkebutuhan khusus sendiri. Kondisi siswa berkebutuhan khusus yang sebagian besar memiliki hambatan kognitif, emosi, dan sosial, membuat pembelajaran terkadang menjadi tidak kondusif lagi. Hambatan yang dimiliki oleh siswa ABK tersebut, membuat proses adaptasi dan sosialisasi mereka terhadap lingkungan belajar menjadi lebih sulit, sehingga dapat memunculkan permasalahan saat pembelajaran.

C. Kajian Karakteristik Siswa Reguler

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan

Kementrian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers 70 ISBN: 978-602-70471-1-2 pendidikan nasional. Delapan belas nilai tersebut adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Pusat Kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional, 2009: 9-10).

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan yang meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler.

Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Anak SD merupakan anak dengan katagori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Usia anak SD yang berkisar antara 6 – 12 tahun menurut Seifert dan Haffung memiliki tiga jenis perkembangan : 1. Perkembangan Fisik Siswa

SD Mencakup pertumbuhan biologis misalnya pertumbuhan otak, otot dan tulang. Pada usia 10 tahun baik laki-laki maupun perempuan tinggi dan berat badannya bertambah kurang lebih 3,5 kg. Namun setelah usia remaja yaitu 12 -13 tahun anak perempuan berkembang lebih cepat dari pada laki-laki, Sumantri dkk (2005) mengemukakan :

1. Usia masuk kelas satu SD atau MI berada dalam periode peralihan dari pertumbuhan cepat masa anak-anak awal ke suatu fase perkembangan yang lebih lambat. Ukuran tubuh anak relatif kecil perubahannya selama tahun-tahun di SD.
2. Usia 9 tahun tinggi dan berat badan anak laki-laki dan perempuan kurang lebih sama. Sebelum usia 9 tahun anak perempuan relatif sedikit lebih pendek dan lebih langsing dari anak laki-laki.
3. Akhir kelas empat, pada umumnya anak perempuan mulai mengalami masa lonjakan pertumbuhan. Lengan dan kaki mulai tumbuh cepat. Pada akhir kelas lima, umumnya anak perempuan lebih tinggi, lebih berat dan lebih kuat daripada anak laki-laki. Anak laki-laki memulai lonjakan pertumbuhan pada usia sekitar 11 tahun.
4. Menjelang awal kelas enam, kebanyakan anak perempuan mendekati puncak tertinggi pertumbuhan mereka. Periode pubertas yang ditandai dengan menstruasi umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun. Anak laki-laki memasuki masa pubertas dengan ejakulasi yang terjadi antara usia 13-16 tahun.

5. Perkembangan fisik selama remaja dimulai dari masa pubertas. Pada masa ini terjadi perubahan fisiologis yang mengubah manusia yang belum mampu bereproduksi menjadi mampu bereproduksi. Hampir setiap organ atau sistem tubuh dipengaruhi oleh perubahan-perubahan ini. Anak pubertas awal (*prepubertas*) dan remaja pubertas akhir (*postpubertas*) berbeda dalam tampilan luar karena perubahan-perubahan dalam tinggi proporsi badan serta perkembangan ciri-ciri seks primer dan sekunder. Meskipun urutan kejadian pubertas itu umumnya sama untuk tiap orang, waktu terjadinya dan kecepatan berlangsungnya kejadian itu bervariasi. Rata-rata anak perempuan memulai perubahan pubertas 1,5 hingga 2 tahun lebih cepat dari anak laki-laki. Kecepatan perubahan itu juga bervariasi, ada yang perlu waktu 1,5 hingga 2 tahun untuk mencapai kematangan reproduksi, tetapi ada yang memerlukan waktu 6 tahun. Adanya perbedaan-perbedaan ini ada anak yang telah matang sebelum anak yang sama usianya mulai mengalami pubertas.

Kebutuhan Peserta Didik Siswa SD menurut Sugiyanto, yaitu :

1. Anak SD Senang Bermain.

Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih – lebih untuk kelas rendah. Guru SD seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai.

Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya diselang saling antara mata pelajaran serius seperti IPA, Matematika, dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti pendidikan jasmani, atau Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).

2. Anak SD Senang Bergerak.

Orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan.

3. Anak usia SD Senang Bekerja dalam Kelompok.

Anak usia SD dalam pergaulannya dengan kelompok sebaya, belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan- aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olah raga dan membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam 6 kelompok. Guru dapat meminta siswa

untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

4. Anak SD Senang Merasakan atau Melakukan/memperagakan Sesuatu Secara Langsung.

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasar pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, perantara jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh anak akan lebih memahami tentang arah mata angin, dengan cara membawa anak langsung keluar kelas, kemudian menunjuk langsung setiap arah angin, bahkan dengan sedikit menjulurkan lidah akan diketahui secara persis dari arah mana angin saat itu bertiup.

Implikasi Karakteristik Peserta Didik terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Bagi Anak Usia Sekolah Dasar

1. Karakteristik anak usia SD adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan/ melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, guru hendaknya

mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, memungkinkan siswa berpindah atau bergerak dan bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

2. Menurut Havighurst tugas perkembangan anak usia SD adalah sebagai berikut :
 - a. menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik,
 - b. Membangun hidup sehat mengenai diri sendiri dan lingkungan.
 - c. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya,
 - d. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin
 - e. Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat,
 - f. Mengembangkan konsep-konsep hidup yang perlu dalam kehidupan.
 - g. Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku.
 - h. Mencapai kemandirian pribadi.

Tugas perkembangan tersebut mendorong guru SD untuk :

1. Menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik,
2. Melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya sehingga kepribadian sosialnya berkembang,

3. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep; serta
4. Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya. Pendidikan di SD merupakan jenjang pendidikan yang mempunyai peranan sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Menurut teori Piaget, siswa SD berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Anak-anak berpikir atas dasar pengalaman nyata/konkret, belum dapat berpikir seperti membayangkan bagaimana proses fotosintesis atau proses osmosis terjadi. Namun, kemampuan untuk melakukan penambahan, pengurangan, pengerutan serta klasifikasi telah berkembang dengan perkalian sederhana dan pembagian. Kemampuan untuk sedikit berfikir abstrak selalu harus didahului dengan pengalaman konkret. Anak usia SD masih sangat membutuhkan benda-benda konkret untuk menolong pengembangan kemampuan intelektualnya.

Menurut Basset dkk (dalam Mulyani Sumantri dan Johar Permana, 2011: 11), karakteristik siswa sekolah dasar secara umum :

- 1) memiliki rasa keingintahuan yang kuat dan tertarik pada dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri,
- 2) senang bermain dan bergembira riang,
- 3) suka mengatur diri untuk menangani berbagai hal,

- 4) bergetarnya perasaan dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagahan-kegagalan,
- 5) belajar secara efektif ketika merasa puas dengan situasi yang terjadi,
- 6) belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif, dan mengajar anak-anak lainnya.

D. Manfaat Pendidikan Inklusif

Manfaat pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus adalah memiliki rasa percaya diri dan memiliki kesempatan menyesuaikan diri serta memiliki kesiapan dalam menghadapi kehidupan yang nyata di lingkungan pada umumnya.

Manfaat pendidikan inklusif bagi siswa pada umumnya adalah siswa dapat belajar mengenai keterbatasan dan kelebihan pada teman-temannya, mengetahui keterbatasan dan keunikan temannya. Peserta pada umumnya tumbuh rasa kepedulian terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Manfaat pendidikan inklusif bagi guru adalah guru akan lebih tertantang untuk mengajar lebih baik dan dapat mengakomodasi semua siswa sehingga akan berupaya untuk meningkatkan wawasannya mengenai keberagaman karakteristik semua siswa. Guru akan lebih kreatif dan terampil mengajar, mendidik, lebih mengenali peta kekuatan dan kelemahan peserta didiknya.

Manfaat pendidikan inklusif bagi orang tua adalah orang tua merasa dihargai atau dapat meningkatkan penghargaan terhadap siswa. Orang tua

merasa senang ketika anaknya bersosialisasi dengan baik tanpa ada diskriminasi dan akan lebih memahami cara memotivasi peningkatan belajar anaknya yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus.

Manfaat pendidikan inklusif bagi pemerintah daerah adalah kebijakan terlaksana berdasarkan pada azas demokrasi, berkeadilan dan tanpa diskriminasi karena dapat melaksanakan amanat. Undang-undang dan peraturan pemerintah, peraturan menteri serta kebijakan-kebijakan sebagai manifestasi keinginan atau harapan warga negara, sehingga akan ada nilai tambahan kepercayaan warga negara atau masyarakat kepada pemerintah daerah dan sekolah khusus dalam bidang dunia pendidikan.

Manfaat pendidikan inklusif bagi masyarakat adalah dapat memaksimalkan potensi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Masyarakat akan lebih sadar bahwa setiap peserta didik berkebutuhan khusus berhak memperoleh pendidikan seperti peserta didik pada umumnya. Masyarakat dapat menyumbangkan pikiran yang lebih baik lagi dengan lebih terbuka dan penuh kesadaran.

Manfaat pendidikan inklusif bagi sekolah yaitu pencitraan sekolah meningkat, sekolah lebih terbuka, ramah dan tidak mendiskriminasi. Sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan secara komperhesif bagi semua siswa. Sekolah dapat meningkatkan akses bagi semua siswa unuk mendapatkan layanan pendidikan yang baik (Kustawan, 2013).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan analisis proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif tidak berarti tanpa menggunakan dukungan dan data kuantitatif tetapi lebih ditekankan pada kedalaman berpikir formal dari peneliti dan menjawab permasalahan yang dihadapi. Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi (Gunawan, 2013).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memberikan uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel sendiri, baik suatu variabel atau lebih berdasarkan indikator-indikator dari variabel yang diteliti tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang diteliti guna untuk mengeksplorasi dan klarifikasi dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah variabel yang diteliti (Iskandar, 2008:61).

B. Desain Penelitian

Penelitian ini mengambil fokus dari keberhasilan implementasi menurut *Merilee S. Grindle* (1980) dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan pemerintah dan lingkungan implementasi pelaksanaan pendidikan inklusif.

C. Sumber Data

Teknik pengambilan sampel yang digunakan ada dua yaitu, teknik purposive sampling dan *snowball sampling*. Hal ini Koordinator inklusif, Guru Mata Pelajaran, Guru pendidik khusus, Sedangkan Wali murid berkebutuhan khusus yang akan dijadikan sebagai nara sumber penelitian dipilih secara acak dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Pengumpulan data menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer diperoleh dari sumber aslinya melalui nara sumber yang tepat dan dijadikan responden dalam penelitian. Sumber data primer yang digunakan yaitu enam nara sumber selaku Koordinator inklusi, enam Guru reguler, enam guru GPK, dan enam Wali Murid ABK. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data melalui dokumen.

D. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan pada Sekolah Dasar yang ada di daerah Batola. Pemilihan tempat penelitian dikarenakan, sekolah dasar merupakan

suatu jenjang awal bagi anak-anak memulai proses pembelajaran yang sesungguhnya dan pembentukan karakteristik.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya (Wahyu, 2009 dalam Elyna, 2014).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif dari *Miles* dan *Huberman* dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini akan menganalisis mengenai kebermanfaatan pendidikan inklusi bagi siswa reguler terhadap peningkatan karakter. Adapun 7 karakter yang akan dihasilkan dalam penelitian ini berupa peningkatan toleransi, peningkatan demokratis, peningkatan rasa ingin tahu terhadap ABK, peningkatan menghargai prestasi, peningkatan bersahabat/komunikatif, peningkatan kepedulian sosial, dan peningkatan tanggung jawab terhadap ABK. Analisis dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dengan narasumber. Berikut penjelasan mengenai kebermanfaatan pendidikan inklusi bagi siswa reguler terhadap peningkatan karakter.

1. Peningkatan Toleransi Terhadap ABK

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru reguler bahwa dengan adanya pendidikan inklusi bagi siswa reguler akan menimbulkan rasa empati, menganggap semuanya sama dan tidak saling mencela terutama ada guru pendamping khusus sehingga bisa membantu untuk bisa berkomunikasi dengan ABK. Begitu pula hasil wawancara yang dilakukan kepada guru pembimbing khusus anak reguler dapat belajar untuk bisa menerima perbedaan, mampu berbaur di dalam kelas, timbul rasa ingin menjaga dan melindungi, dan bisa membantu kesulitan yang dialami ABK.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua reguler juga mengatakan bahwa sangat bermanfaat jika anak reguler belajar bersama dengan ABK karena siswa reguler belajar untuk saling menghargai. Berikut adalah hasil penuturan dari orang tua reguler bernama EK.

“Kalau menurut ulun lah sangat bermanfaat jadi siswa normal bisa saling belajar menghargai dengan kondisi ABK. Jadi kada bekawan lawan yang normal haja tapi lawan anak yang kada normal”. (Transkrip wawancara dengan orang tua reguler no.1) 24 Mei2019).

Sama halnya dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa reguler bahwa dengan mereka belajar bersama ABK di dalam kelas maka mereka berteman dengan semua yang ada di kelas tanpa pilih teman walaupun itu ABK.

2. Peningkatan Demokratis Terhadap ABK

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru reguler dengan adanya pendidikan inklusi bagi siswa reguler mereka terlihat bergaul seperti biasa kepada anak pada umumnya, akan tetapi pernyataan guru kelas bernama R terlihat komunikasi dan keterampilannya masih kurang. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping khusus bahwa ada sebagian yang menerima dan tidak menerima akan tetapi mereka tidak memperlakukan keberadaan ABK sehingga jika ada kegiatan-kegiatan di dalam kelas mereka turut serta berperan contohnya saja ada kegiatan memimpin doa dan membersihkan kelas mereka juga diberikan kesempatan yang sama. Begitu pula hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua dan siswa reguler agar ABK

mendapatkan hak yang sama supaya bisa berbaur di dalam kelas dan mengikutsetakan ABK disetiap kegiatan kelas. Berikut adalah hasil penuturan siswa reguler yang bernama LA.

“Amunnya ada kegiatan apa aja di kelas tu harus diajak jua bebuan ABK nya”. (Transkrip wawancara dengan siswa reguler no.2) 24 Mei 2019).

3. Peningkatan Rasa Ingin Tahu Terhadap ABK

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru reguler bahwa dengan adanya pendidikan inklusi bagi siswa reguler mereka terkadang mempunyai rasa ingin tahu tetapi rasa ingin tahu mereka tidak secara terus menerus hanya sebentar, yang sering bertanya itu bagi orang-orang baru tetapi jika sudah mengetahui kondisi ABK mereka tidak mempermasalahakan lagi bahkan pendapat dari narasumber yang bernama A mereka terlihat biasa saja dan bahkan rasa ingin tahu tentang ABK masih belum terlihat. Namun berbeda dengan hasil wawancara dengan guru pendamping khusus bahwa rasa ingin tahu anak reguler terhadap ABK meningkat karena mereka selalu bertanya terhadap kondisi ABK jika di dalam kelas terlihat berbeda namun setelah mereka mengetahui tidak membuat siswa reguler menjauhi ABK contohnya saja ketika ada pembelajaran yang tidak sama dengan anak reguler maka mereka akan bertanya kenapa hal tersebut bisa terjadi. Berikut adalah hasil penuturan guru pedamping khusus bernama T.

“Sejauh ini siswa kelas I saat dalam kelas mereka selalu mencari informasi mengenai apa itu ABK, ketika ABK

menangis dan tidak mau diam mereka pasti bertanya kenapa mereka seperti itu. sedikit banyaknya mereka menggali informasi apa itu ABK dan kenapa hal tersebut bisa terjadi.” (Transkrip wawancara dengan guru pendamping khusus no.3) 24 Mei 2019).

Pernyataan tersebut juga selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua reguler bahwa bisa merangsang anak reguler untuk memahami bagaimana kondisi ABK yang sebenarnya. Begitu pula dengan pernyataan dengan siswa reguler karena mereka belum banyak mengetahui kondisi ABK jadi mereka mempunyai rasa ingin tahu yang lebih.

4. Peningkatan Menghargai Prestasi Terhadap ABK

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru reguler bahwa dengan adanya pendidikan inklusi bagi siswa reguler mereka akan memberikan apresiasi yang baik bahkan merasa senang dan akan mendukung contohnya saja saat acara perpisahan kelas 6 para ABK menampilkan beberapa penampilan seperti menari dan bernyanyi maka siswa reguler sangat menghargai prestasi yang sudah dilakukan ABK. Berikut adalah hasil penuturan guru reguler yang bernama RA.

“Sangat menghargai sekali, contoh saat perpisahan ada anak ABK yang tampil dengan beberapa keahliannya bahkan dari siswa reguler ada yang tidak mampu mengerjakan itu, misalnya dari segi menyanyi sangat pandai ada tarian-tarian.” (Transkrip wawancara no.4) 25 Mei 2019).

Sama halnya dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru pendamping khusus bahwa mereka akan memberikan apresiasi jika ada suatu kelebihan yang mampu diperlihatkan anak ABK kepada anak

reguler. Begitu pula dengan hasil wawancara dengan orang tua reguler bahwa kiai juga harus mengetahui bahwa ABK juga mempunyai kelebihan sehingga siswa reguler juga harus mengetahui hal tersebut agar potensi ABK juga tergali dan hasil wawancara dengan siswa reguler bahwa walaupun mereka ABK tapi tidak semua ABK selalu mempunyai hambatan tetapi ada juga ABK yang pintar.

5. Peningkatan Bersahabat/Komunikatif Terhadap ABK

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru reguler bahwa dengan adanya pendidikan inklusi bagi siswa reguler maka akan terlihat terjalannya sebuah komunikatif misalnya saja ketika anak ABK tidak mempunyai penghapus atau pensil maka secara otomatis mereka akan meminjamkan, selain itu ketika pelajaran olahraga ada kegiatan jalan santai sebagian ABK ada yang lambat berjalan maka tidak segan anak reguler untuk membantu. Hasil wawancara tersebut juga selaras dengan wawancara kepada guru pendamping khusus bahwa mereka mau membantu ketika ABK sedang dalam kesulitan bahkan mereka tidak segan untuk aktif berkomunikasi serta mengajak ABK bermain bersama. Berikut adalah hasil penuturan guru pendamping khusus yang bernama AL.

“Contohnya saja banyak siswa reguler yang aktif berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus, dampak positifnya bahwa siswa reguler memiliki komunikasi yang bercampur dengan rasa keingintahuannya sehingga anak reguler sering memulai pembicaraan. Ini bermanfaat untuk meningkatkan rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus.”
(Transkrip wawancara no.5) 28 Mei 2019).

Sama halnya hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua reguler bahwa siswa reguler jika dicampur dengan ABK maka pertemanan mereka akan meluas tidak selalu dengan anak pada umumnya saja. Hasil wawancara dengan siswa reguler juga mengatakan bahwa tidak masalah jika berteman dengan siapa saja tidak terkecuali berteman dengan ABK.

6. Peningkatan Kepedulian Sosial Terhadap ABK

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru reguler bahwa dengan adanya pendidikan inklusi bagi siswa reguler terjadinya peningkatan kepedulian sosial contohnya saja mereka mau menggandeng dan pada hari senin saat upacara baris berbaris siswa reguler akan membantu ABK untuk mencari serta merapikan barisan yang cocok. Berikut adalah penuturan dari guru reguler yang bernama RA.

“Bagus sekali misalnya dari segi waktu upacara secara baris berbaris, mencarikan barisan yang cocok atau tempat yang cocok.” (Transkrip wawancara no.6) 25 Mei 2019).

Pernyataan tersebut juga selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan pada guru pendamping khusus bahwa mereka bersedia ketika GPK tidak berada dalam kelas untuk memberi perlindungan terhadap ABK dan sesegera mungkin melaporkan kepada GPK apabila sedang berlarian keluar kelas. GPK juga memberikan pemahaman diawal bahwa mereka harus bisa menghargai perbedaan yang ada, mereka harus lebih banyak bersyukur dengan kelebihan yang tidak dimiliki ABK dan lebih banyak memberikan motivasi. Hasil wawancara dengan orang tua dan

siswa reguler juga mengatakan jika siswa reguler mempunyai empati untuk membantu terhadap sesama jika ABK mengalami kesulitan.

7. Peningkatan Tanggung Jawab Terhadap ABK

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru reguler bahwa dengan adanya pendidikan inklusi bagi siswa reguler terjalannya sebuah tanggung jawab terhadap ABK. Siswa reguler mau menjaga, membantu keluar kelas, dan jika guru kelas sedang ada rapat maka guru kelas akan memberikan arahan kepada siswa reguler untuk membantu ABK yang kesulitan. Sama halnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru pendamping kelas karena ABK juga bagian dari warga sekolah sehingga bukan hanya tanggung jawab dari guru pendamping khusus, guru pendamping khusus maupun guru reguler akan tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama seperti juga halnya siswa reguler. Ketika ada sesuatu hal yang cukup berbahaya dengan ABK maka siswa reguler di dalam kelas akan segera membantu walau saat itu GPK tidak ada. Sama halnya dengan kegiatan olahraga di lapangan saat ABK terjatuh ketika berlari maka dia akan segera menolong. Berikut adalah hasil penuturan guru pendamping bernama T.

“Anak luar biasa maka menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya dari orang tua, kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab dari warga kelas saat berada di sekolah. Saat GPK tidak selalu bisa mengawasi dan menjaga ABK disitulah peran dari siswa reguler mereka juga harus bisa memberikan perlindungan agar tidak terjadi bahaya kepada ABK.”
(Transkrip wawancara no.7) 24 mei 2015).

Pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua reguler yang mengatakan siswa reguler juga harus menjaga ABK terutama seperti anak autis yang suka berlari-lari jika sampai kehilangan jejaknya harus dicari bersama-sama. Begitu pula hasil wawancara dengan siswa reguler harus melindungi ABK jika terjadi suatu bahaya.

B. Pembahasan

Pendidikan inklusif secara resmi di definisikan sebagai layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggal. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik (Takdir, 2013). Hak tersebut pula yang mendasari SDN Semangat Dalam 2 dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi agar semua anak dapat mengakses pendidikan tanpa terkecuali bagi mereka yang mempunyai berbagai macam hambatan karena tujuan pendidikan inklusif sejati inya ialah agar semua anak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya serta untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua anak.

Fungsi pendidikan inklusif adalah untuk menjamin semua siswa berkebutuhan khusus mendapat kesempatan dan akses yang sama untuk

memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya dan bermutu di berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk megembangkan potensinya secara optimal adalah mutlak harus dilakukan oleh pemerintah dan sekolah. Lingkungan fisik berupa halaman, saran dan prasarana dan non fisik berupa program kegiatan atau kurikulum, semua komponen tersebut harus aksesibel bagi setiap anak. sekolah dan perangkatnya (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling (konselor), pustakawan, tenaga administrasi, dan tenaga kependidikan lainnya) harus ramah dan memiliki pemahaman dan komitmen yang sama tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif (Kustawan, 2013).

Ada berbagai komponen penentu keberhasilan pendidikan inklusif yang ditentukan oleh berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain. menurut (Ilahi, 2013:167) ada berbagai macam komponen yang perlu diperhatikan agar pendidikan inklusif berhasil seperti fleksibilitas kurikulum, tenaga pendidik, input peserta didik, lingkungan dan penyelenggaran sekolah inklusif, sarana-prasarana, dan eveluasi pembelajaran. Kemudian salah satu faktor pendukung untuk mencapai pendidikan inklusif yang baik adalah dukungan dari warga sekolah salah satunya bagi siswa reguler yang dapat diharapkan agar mampu meningkatkan karakter dengan belajar bersama dengan ABK.

Menurut T. Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan yang meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler.

Maka dari itu pendidikan karakter baik ditanamkan sejak dini seperti sekolah dasar karena karakteristik anak SD secara umum menurut Basset dkk (Mulyani Sumantri dan Johar Permana, 2011: 11) yaitu memiliki rasa keingintahuan yang kuat dan tertarik pada dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri, senang bermain dan bergembira riang, suka mengatur diri untuk menangani berbagai hal, bergetarnya perasaan dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagahan-kegagalan, belajar secara efektif ketika merasa puas dengan situasi yang terjadi, belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif, dan mengajar anak-anak lainnya. Terutama ada 7 karakter yang digambarkan dalam penelitian ini yaitu peningkatan toleransi, peningkatan demokratis, peningkatan rasa ingin tahu, peningkatan menghargai prestasi,

peningkatan komunikatif, peningkatan kepedulian sosial dan peningkatan tanggung jawab terhadap ABK sehingga saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan tujuan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa kebermanfaatan pendidikan inklusi bagi siswa reguler terhadap peningkatan karakter di SDN Semangat Dalam 2 yaitu dapat meningkatkan karakter siswa reguler dengan baik. Hal ini karena siswa reguler langsung dihadapkan kepada situasi yang nyata (ada ABK-nya), bukan hanya teori saja. Tujuh karakter yang dilihat, seluruhnya menunjukkan peningkatan yang baik. Argumentasi peningkatannya yaitu: (1) Terdapat peningkatan toleransi terhadap ABK karena siswa reguler mampu menghargai perbedaan yang ada. (2) Terdapat peningkatan demokratis terhadap ABK karena sebagian besar siswa reguler bersedia mengajak ABK untuk bisa berpartisipasi disetiap kegiatan kelas. (3) Terdapat peningkatan rasa ingin tahu terhadap ABK karena rasa penasaran yang besar dari siswa reguler membuat mereka selalu memberikan pertanyaan terutama pada guru pendamping khusus seperti apa kondisi ABK yang sebenarnya. (4) Terdapat peningkatan menghargai prestasi ABK karena apabila ABK mampu menunjukkan bakat dan kemampuannya di depan umum mereka akan diberikan apresiasi yang baik. (5) Terdapat peningkatan bersahabat/komunikatif terhadap ABK karena siswa reguler bersedia jika diajak berteman dan meminjamkan barang-barang untuk dapat membantu ABK (6) Terdapat peningkatan kepedulian sosial terhadap ABK karena jika terjadi sesuatu hal yang dianggap menyulitkan

ABK maka siswa reguler akan segera membantu. (7) Terdapat peningkatan tanggung jawab terhadap ABK karena bukan hanya siswa reguler mampu menjaga dan melindungi ABK.

B. Saran

1. Bagi Guru, hasil penelitian ini menggambarkan kebermanfaatan pendidikan inklusi bagi siswa reguler untuk peningkatan karakter masih ada beberapa hal yang perlu dibenahi seperti penanaman sejak dini kepada siswa reguler tentang bagaimana kondisi ABK yang sebenarnya supaya siswa reguler mampu menjadikan dirinya insan yang bisa berguna bagi orang lain dan disinilah tantangan guru agar mampu memberikan pendidikan yang terbaik bagi siswa-siswanya yang mempunyai latar belakang berbeda-beda
2. Bagi Orang Tua, agar lebih bisa menjaga hubungan baik dengan pihak sekolah agar terjalinnya sebuah komunikasi yang baik terutama bagi peningkatan karakter anak terhadap siswa berkebutuhan khusus.
3. Bagi Masyarakat, agar mampu menerima dan mendukung bersama bahwa ABK juga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bersama dengan siswa pada umumnya supaya bisa saling belajar menghargai perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Isa. (2015). *Persepsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Negeri Kauman 07 Batang Tahun Ajaran 2014/2015*. Surakarta: SKRIPSI PGSD UMS.
- Conny R. Semiawan. (2003). Pengembangan Rambu-rambu Belajar sambil Bermain. *Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini*. Direktorat PAUD. Jakarta. ISSN 1693-1947.
- Direktorat Pembinaan PLB. (2009). *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Permendiknas No.70.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusif*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas.
- Ilahi, Mohammad Takdir. (2013). *Pendidikan Inklusif (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Persada Press.
- Grindle, Merilee S. (1980). *Politics and Policy Implementation in The Third World*, Princenton University Press, New Jersey.
- Kustawan, Dedy. (2013). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta Timur: PT. Luxima.
- Kustawan, Dedy dan Meimulyani, Yani. (2013). *Mengenal Pendidikan Khusus & Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. Jakarta Timur: PT. Luxima.
- Miriam, Skjorten D. (2003). *Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar, Program Pendidikan Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung.
- Mulyani, Sumantri & Johar Permana. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Nurchahaya, Markus Andika. (2016). *Persepsi Guru Terhadap Perkembangan Emosi Anak Hiperaktif Kelas II Di SD Kasih*. Yogyakarta: SKRIPSI PGSD USD.
- O'Neil. (1995). *Can inclusion work (A Conversation with James Kauffman and Mara Sapon-Shevin)*. Boston : Educational Leadership.

- Ramli, T. (2003). *Pendidikan Karakter*. Bandung : Angkasa.
- Santoso, Hargio. (2012). *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Santrock, John W. (2012). *Life-span Development*. 13 th Edition. University of Texas, Dallas : Mc Graw-Hill
- Statement, Salamanca. (1994). *Model Implementasi Pendidikan Inklusif*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Sudarto, Zaini. (2016). *Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jurnal Pendidikan Volume 1 Nomor 1 Tahun 2016 Halaman : 89 – 97. ISSN: 2527-6891
- Sunaryo. (2009). *Manajemen pendidikan inklusif (konsep, kebijakan, dan implementasinya dalam perspektif pendidikan luar biasa)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Makalah Tidak Dipublikasikan
- Suryani, Ima, Ayu. (2014). *Persepsi Guru Reguler Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di SMPN Se Kotamadya Surabaya*. Surabaya. Skripsi FIP UNESA.
- UNESCO. (2003). *World Declaration on Education for All and Framework for Action to Meet Basic Learning Needs*. International Consultative Forum on Education for All. Paris: UNESCO.
- UU No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional.

Kepada yth: Bapak Ibu Guru kelas/GPK di sekolah Inklusif. Mohon berkenan untuk menguraikan pengalaman bapak/Ibu dalam bekerja di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Kami sedang melakukan penelitian tentang **KEBERMANFAATAN PENDIDIKAN INKLUSI BAGI SISWA SISWA REGULER TERHADAP PENINGKATAN KARAKTER**. Dibawah ini beberapa pertanyaan untuk Bapak/Ibu Uraikan secara detail baik dampak positif maupun dampak negatif. Kami berharap juga disertai contoh-contoh karakter siswa reguler terhadap keberadaan ABK secara riil. terimakasih

1. Bagaimana kebermanfaatan pendidikan inklusif bagi siswa reguler dalam hal peningkatan toleransi terhadap ABK?

2. Bagaimana kebermanfaatan pendidikan inklusif bagi siswa reguler dalam hal peningkatan demokratis terhadap ABK?

3. Bagaimana kebermanfaatan pendidikan inklusif bagi siswa reguler dalam hal peningkatan rasa ingin tahu terhadap kondisi ABK?

4. Bagaimana kebermanfaatan pendidikan inklusif bagi siswa reguler terhadap peningkatan menghargai prestasi ABK?

5. Bagaimana kebermanfaatan pendidikan inklusif bagi siswa reguler dalam hal peningkatan bersahabat/komunikatif terhadap ABK?

6. Bagaimana kebermanfaatan pendidikan inklusif bagi siswa reguler terhadap peningkatan kepedulian sosial terhadap ABK?

7. Bagaimana kebermanfaatan pendidikan inklusif bagi siswa reguler dalam hal peningkatan tanggung jawab terhadap ABK?

8. Bagaimana Manfaat adanya siswa ABK selama mengajar apakah ada kesulitan dengan siswa reguler dengan siswa ABK?

SAMPAIKAN DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF, DISERTAI BEBERAPA CONTOH.